

92 Cara Membiasakan Anak Anda Untuk Shalat



Oleh : Hanna' binti Abdul 'Aziz Ash Shani'
Penerjemah : Abu Yahya Marwan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Mukadimah

Segala puji bagi Allah Rabbul'alamin. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarganya, dan para sahabatnya semua, amma ba'du:

Buku kecil ini merupakan ringkasan buku yang pernah saya terbitkan dengan judul "Tajaarib lil aabaa wal ummahaat fii ta'widil Awlaad 'alash shalaah" (artinya: Beberapa Pengalaman Untuk Ayah dan Ibu Dalam Membiasakan Shalat Kepada Anak-Anak), dimana di dalamnya saya kumpulkan beberapa pengalaman nyata seputar masalah ini.

Di buku tersebut saya hanya menyebutkan secara berurutan beberapa pengalaman agar dijadikan pelajaran. Adapun di buku kecil ini, saya bergembira sekali dengan menyajikan hasil yang memuaskan dari pengalaman-pengalaman itu dan ringkasannya yang dibubuhi wangi bunga mawar dan raihan. Tidak lupa saya ingatkan kepada pembaca, bahwa ketika disebutkan kata "Anakmu" atau "Anak-anakmu," maka maksud saya adalah anak laki-laki dan perempuan. Termasuk pula anak-anak yang masih kecil dan anak-anak yang sudah besar kadang-kadang. Oleh karena itu, jangan lupa terhadap maksud ini, dan sekarang kita akan memulainya.

92 Cara Membiasakan Anak Anda Untuk Shalat

Oleh: Hanna' binti Abdul 'Aziz Ash Shani'

Penerjemah: Abu Yahya Marwan

1. Keikhlasanmu dalam membiasakan anak untuk shalat dan harapanmu untuk mencari keridhaan Allah dan kampung akhirat akan memancarkan kekuatan besar dalam dirimu dan menjadikan dirimu seperti gunung yang tidak goyah oleh angin dan tiupannya di hadapan anakmu.
2. Tanamkan dalam diri mereka keyakinan terhadap kehadiran malaikat pencabut nyawa dengan sekejap.
3. Tolong-menolonglah dengan tetanggamu. Bawalah anak-anak mereka sesekali ke masjid, lalu mereka membawa anak-anakmu sesekali ke masjid. Awasilah anak-anak mereka untuk shalat di masjid ketika orang tua mereka pergi, dan berikanlah pesan kepada mereka (untuk memperhatikan) anak-anakmu ketika engkau pergi, atau ketika mereka melihat anak-anakmu bermain di jalan ketika waktu shalat.
4. Ketika engkau mendidik anakmu dengan firman Allah Ta'ala,

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

"Tidakkah dia mengetahui, bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" (QS. Al'Alaq: 14)

Maka ia akan shalat ketika engkau sedang pergi. Maksud di sini adalah engkau mendidiknya di atas rasa pengawasan melalui penanaman ibadah yang ikhlas karena Allah saja, sehingga ia pun melakukan shalat bukan karena takut kepadamu, bahkan karena cinta, mengagungkan, berharap dan cemas kepada Allah. Jangan sampai engkau mendidiknya seperti orang yang mendidiknya karena diawasinya, dimana ia menganggap bahwa ia sebenarnya menanamkan rasa pengawasan kepada Allah ke dalam hati mereka. Akibatnya, engkau lihat mereka tidak melakukan shalat kecuali di hadapannya. Ini adalah ruang licin yang berbahaya, maka hubungkanlah mereka selalu dengan Allah, bukan denganmu.

5. Jangan tampilkan rasa putus asa dalam mengarahkan anakmu di depannya, karena yang demikian dapat membuatnya tetap sulit diatur, sebagaimana berputus asa dari rahmat Allah merupakan bersangka buruk kepada-Nya yang dapat menafikan kesempurnaan Tauhid. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Barang siapa yang berputus asa dari rahmat Allah, maka sesungguhnya dia telah bersangka buruk kepada-Nya."
6. Memberikan pengajaran atau nasihat kepada masing-masing anggota keluarga yang dilakukan oleh salah satu dari orang tua, atau oleh anak yang tertua baik laki-laki maupun wanita. Yaitu dengan melakukannya sekali dalam sepekan dalam waktu setengah jam namun rutin, karena sedikit yang rutin lebih baik daripada banyak namun terputus. Pengajaran seperti ini akan engkau nikmati hasilnya yang memuaskan dalam diri anak-anakmu dengan izin Allah.
7. Wahai ayah yang tidak ada di rumah (sedang bekerja, sedang pergi, sakit di rumah sakit, atau karena terjadi perceraian), teruslah memantau anak-anakmu dengan telepon agar engkau merasakan kepada mereka perkara yang urgen.
8. Sebagian orang tua yang mendapat taufiq biasanya ketika hendak pergi untuk bekerja atau lainnya berkomunikasi dengan anaknya dan berbicara dengan masing-masing anaknya secara langsung dan menanyakan tentang shalatnya.
9. Menakut-nakuti mereka dengan su'ul khatimah (akhir hidup yang buruk), dan memberikan dorongan kepada mereka dengan husnul khatimah (akhir hidup yang baik).
10. Perintahkan anak-anakmu untuk shalat dengan serius, dan jangan biarkan mereka shalat kadang-kadang, bahkan tekan mereka untuk melakukannya.

11. Dahulukanlah urusan akhirat daripada urusan dunia dalam segala situasi dan kondisi agar anakmu terbiasa tidak berlomba-lomba kepada keduanya. Melaksanakan shalat pada waktunya adalah lebih penting daripada mengerjakan pekerjaan sekolah. Mendapatkan rakaat pertama lebih penting daripada mendapatkan permainan sepak bola, dan memperhatikan waktu-waktu shalat lebih penting daripada memperhatikan kawan, berbicara di telepon, atau menonton siaran televisi.

12. Melakukan hajr (sikap berpaling darinya) jika memang efektif dan memberikan hasil yang baik. Jika tidak, maka jangan lakukan.

13. Berkomunikasi dengan pihak sekolah dan tolong-menolong dengan para guru agar mereka terus menerangkan tentang urgensi shalat dan hukuman bagi orang yang meninggalkannya, serta menanyakan siswa tentang perhatian mereka terhadap shalat. Tidak ada susahnya bagi ustadzah atau ustadz menanyakan setiap hari tiga orang siswa secara terpisah dengan beberapa pertanyaan, "Apakah engkau shalat Subuh hari ini?"

14. Belikanlah untuk anakmu sebagian buku berwarna yang ada di toko-toko buku yang dicantumkan gambar tentang cara wudhu dan shalat secara praktek serta memuat beberapa dzikir.

15. Mendekapnya, menciumnya, menepuk pundaknya, mengusap punggungnya merupakan cara menimbulkan ikatan kasih sayang yang dapat digunakan orang tua kepada anak-anaknya untuk mendorong shalat setelah mereka melakukannya. Itu semua lebih besar daripada ribuan hadiah.

16. Apakah anakmu membuatmu letih ketika engkau membangunkannya untuk shalat?

Tidak apa-apa, di sana terdapat solusi yang banyak yang dapat engkau coba terhadapnya.

- a. Berbicara dengan lemah lembut
- b. Menepuk punggungnya dan mengusap kepalanya
- c. Sampaikan kepadanya kabar gembira agar ia semangat dan hilang keinginan tidurnya.

Contoh: Hari ini engkau akan berangkat ke...dst.

Si fulan hari ini akan datang kepada kita

Engkau berhasil dalam hal...

Berkomunikasilah dengan...

- d. Biarkanlah dirinya untuk tidur, lalu engkau kembali lagi setelah lima atau tiga menit. Demikianlah seterusnya, jika masih ada waktu.
- e. Matikanlah AC.
- f. Matikanlah lampu.
- g. Percikkanlah air ke mukanya jika diperlukan.
- h. Berdoalah dengan kata-kata, "Bangunlah! Semoga Allah melapangkan dadamu," dan sebagainya.
- i. Berikan dorongan dan takut-takutilah dia, serta ingatkanlah dia kepada Allah, misalnya engkau mengatakan kepadanya, "Shalat adalah cahaya bagimu ketika di kubur," atau mengatakan, "Bangunlah anakku, di hadapanmu ada surga atau neraka."
- j. Tariklah spreinya. Bangun dan gerakkanlah anakmu dengan lembut sambil dipanggil.
- k. Siapkanlah di dekat anak-anakmu jam bekker yang mengeluarkan suara azan.
- l. Jangan katakan, "Bangunlah untuk sekolah!" tetapi katakanlah, "Bangunlah untuk shalat Subuh."
- m. Bercandalah dengan anak-anakmu dan ajaklah mereka bermain ketika engkau membangunkan mereka untuk shalat. Engkau juga bisa membacakan ayat-ayat yang terkait dengan shalat, hadits-hadits, atau melantunkan nasyid-nasyid. Ini merupakan cara efektif dan teruji dengan syarat engkau mengingatkan mereka ayat-ayat dan hadits-hadits dengan khusyu' dan menyelami maknanya (keluar dari lubuk hatimu).

- n. Ketika engkau membangunkan mereka untuk shalat, hendaknya engkau mengikutinya dari belakang agar mereka tidak tidur di tempat yang lain.
- o. Siapkanlah hadiah khusus bagi yang bangun dan shalat lebih dulu.
- p. Berikanlah hadiah dengan kemurahan hatimu anak yang mengikuti saudaranya dan membangunkan mereka untuk shalat.
- q. Terakhir, jika kamu dibuat susah membangunkannya, maka kamu gunakan pukulan jika sudah berusia 10 tahun. Engkau memukul mereka karena sayang kepada mereka jika mereka sampai terbakar di neraka Jahannam.
17. Hubungkanlah hati anak-anakmu kepada Allah. Dengan kata lain, tanamkanlah prinsip-prinsip tauhid ke dalam hati mereka, yaitu cinta kepada Allah, Rasul-Nya, menaati keduanya, memiliki rasa takut kepada Allah, berharap, dan menanamkan keimanan. Hal ini dapat dilakukan melalui obrolan bersama mereka mengenai tauhid Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Sifat. Tauhid ibarat kepala bagi jasad, dan pelaksanaan perintah-perintah syar'i sulit terwujud kecuali dari jasad yang suci dengan tauhid, terutama shalat yang butuh sekali kesabaran dan keimanan yang kuat.
18. Hendaknya engkau wahai bapak memiliki kewibawaan di hati anak-anakmu, karena terkadang ibu tidak memilikinya. Ketika engkau berada di rumah, engkau bisa langsung memerintahkan mereka untuk shalat, dan jangan sampai engkau bebaskan tugas rumah tangga ke pundak ibu saja.
19. Anak-anak kecil butuh sering diingatkan untuk shalat ketika sudah masuk waktunya. Oleh karena itu, engkau jangan bosan dan malas melakukannya.
- Hal itu, karena kita mendapati pada umumnya, bahwa anak kita termasuk anak yang biasa mengerjakan shalat, akan tetapi tidak memperhatikan waktu-waktu shalat, atau lalai terhadapnya. Oleh karena itu, butuh orang yang mengingatkannya.

Di sana terdapat perbedaan yang besar antara orang yang shalat ketika diingatkan dengan orang yang menolak shalat meskipun diingatkan. Mungkin saja tahapan mengingatkan merupakan tahapan pertama untuk membiasakan anak shalat, akan tetapi tahapan itu bisa memakan waktu bertahun-tahun, kemudian setelahnya datang tahapan mau melakukan shalat dari dorongan batin sehingga tidak butuh untuk diingatkan.

20. Wahai orang tua! Janganlah kalian mengandalkan orang lain dalam mendidik anak-anakmu untuk shalat, karena kamu berdua dibebani masing-masing, dan Allah akan menanyakan tentang tindakan yang dia lakukan, bukan yang dilakukan oleh orang lain. Maka siapkanlah jawaban terhadap pertanyaan itu.

Sebagian ayah mungkin berkata, "Ibu mereka kurang peduli dan meninggalkan tugasnya."

Sedangkan sebagian ibu mungkin berkata, "Ayah mereka tidak membantuku sehingga amanah disia-siakan." Padahal keduanya tidaklah diberi udzur karena alasan itu di hadapan Allah.

21. Haraplah pahala dari Allah dalam mendidik anakmu untuk shalat dan dalam menunjukkannya kepada kebaikan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala pelakunya." (HR. Muslim)

Engkau lihat, berapa kali anakmu melakukan shalat di masa hidupnya?

Lalu bagaimana jika engkau mempunyai beberapa orang anak?

Berapa kebaikan yang akan datang kepadamu jika lima kali dalam sehari?

Itu pun sudah cukup bagimu jika belum ditambah shalat rawatib dan shalat-shalat sunat.

22. Di awal pembiasaanmu kepada anak untuk shalat, hendaknya hadiah yang akan diberikan segera diserahkan untuk setiap shalat fardhu yang ia kerjakan, seperti memberikan permen ringan.

Selanjutnya hadiah diberikan perhari ketika anak mengerjakan shalat fardhu berjamaah. Dan ketika anak sudah biasa menjaga shalat, maka jadikanlah hadiahnya perpekan, kemudian perbulan sesuai kondisi yang engkau pandang tepat ditambah hadiah yang seimbang, serta mengingatkan bahwa itu adalah tugas dari Allah.

23. Jadikanlah rasa cinta dan bencimu kepada anak-anakmu tergantung kepada mereka menjaga shalat. Anak yang paling dicintai dan paling dekat dalam hatimu adalah anak yang shalat, dan kecintaan berkurang ketika mereka meremehkan shalat.

Banyak para orang tua yang menggantungkan rasa cinta dan bencinya dalam hal prestasi belajar, padahal shalat lebih didahulukan.

24. Ketika engkau meninggalkan anakmu atau dia pergi meninggalkanmu, hendaknya engkau kirimkan sms ke handphonenya mengingatkan shalat ketika sudah masuk waktunya dengan kata-kata yang baik dan menyentuh.

25. Beritahukan kepada mereka, bahwa shalat tidaklah gugur meskipun dalam kondisi perang, ketakutan, dan sakit. Ajarkan kepada mereka cara shalat khauf, dan bahwa kalau bukan karena pentingnya shalat tentu kewajiban ini akan gugur bagi orang yang berada dalam ketakutan dan sakit, lalu bagaimana dengan orang yang berada dalam kesehatan dan kemandirian?

26. Gunakanlah sesekali metode yang dapat mencegah. Hal ini terbagi dua:

Melalui kasih sayang, seperti mencium dan memberikan perhatian.

Melalui materi, seperti memberikan hadiah atau mengajak pergi bersamamu.

Memberikan pujian yang seimbang di hadapan kerabat, seperti kakek, paman baik dari pihak ibu maupun ayah, serta yang seusia dengannya. Semua itu dapat mendorongnya untuk shalat dan beramal saleh.

27. Hendaknya orang tua meskipun lemah dalam memperhatikan anak-anaknya tetap memiliki kewibawaan ketika menyuruh anak-anaknya shalat, demikian pula menampakkan wajah berbeda sebagai bentuk marah karena Allah jika melihat anak-anaknya meremehkan shalat.

28. Bawakanlah video belajar yang menarik tentang wudhu dan shalat.

29. Adakanlah perlombaan antara anak-anakmu dengan anak-anak tetanggamu dalam menjaga shalat di masjid, dan siapkanlah hadiah yang bagus.

30. Berikanlah permintaan anak-anakmu yang masih bisa dimaklumi dengan syarat mereka mau mengerjakan shalat pada waktunya, dan jangan terus-menerus.

31. Sampaikanlah kepada anak-anakmu kisah-kisah tentang beberapa orang yang mereka kenali yang meninggalkan shalat, bagaimanakah kehidupan mereka, akhlak mereka, dan bagaimana mereka tidak mendapatkan taufiq, dimana kegelapan tampak di wajah mereka.

32. Jangan hanya mendorong mereka ke masjid saja, tetapi dorong mereka agar segera mendatangnya.

33. Duduklah berdua dengan anakmu di kamarnya atau kamarmu untuk mengingatkan dan mendorongnya melakukan shalat. Yang

demikian insya Allah dapat memberikan hasil yang memuaskan.

34. Setelah anakmu mencapai usia sepuluh tahun, maka gunakanlah pukulan jika diperlukan. Tetapi pukulan itu sekedar adab, bukan menyiksa, dan tentunya dengan memperhatikan kaedah syar'inya. Jangan sampai engkau termasuk orang yang memukul anaknya jika tidak melakukan keinginannya tetapi tidak memukulnya ketika anak tidak shalat, sehingga sama saja ia marah karena dirinya dan tidak karena Allah.
35. Biarkanlah anakmu untuk mengambil faedah dan bersenang-senang dengan rihlah jama'i (jalan-jalan) yang diadakan oleh semisal halaqah Tahfizhul Qur'an di masjid, atau bersama para pemuda yang saleh, agar ia biasa menjaga shalat pada waktunya, dan agar ia dapat mengambil sifat-sifat yang baik karena bergaul secara langsung dengan orang-orang saleh.
36. Jadilah kamu berdua wahai ayah dan ibu, teladan yang baik bagi anak-anakmu, yaitu dengan menjadi orang yang lebih menjaga shalat dan orang yang pertama melakukan shalat tepat waktu.
37. Biasakanlah anak-anakmu saling mengingatkan yang lain untuk shalat, dan tidak mencukupi diri dengan keadaan dirinya saja yang baik, bahkan hendaknya (ia jadikan anaknya) mau memikirkan keadaan saudara-saudaranya secara khusus dan kaum muslim secara umum.
38. Tulislah sebagian hukum yang terkait dengan orang yang meninggalkan shalat di dunia dan akhirat di kertas dengan tampilan yang menarik dan tulisan yang besar, dan gantungkanlah di tempat terbuka di rumah.
39. Desaklah anak-anakmu untuk shalat. Perhatikanlah kata "mendesak", bukanlah maksudnya sekedar menyuruh saja, tetapi hendaknya cara memerintahkannya dapat diterima dan tidak

membuatnya lari.

40. Gunakanlah ilham positif. Katakanlah kepadanya, "Aku merasakan bahwa engkau akan bahagia, karena engkau mengerjakan semua shalat hari ini pada waktunya," dsb.
41. Adakanlah tempat khusus di dekatmu untuk anak yang selalu menjaga shalat, seperti dengan menjadikannya sebagai orang yang diajak musyawarah atau selalu bersamamu. Yang penting, berikanlah beberapa hal yang pantas yang membedakan dirinya dengan yang lain yang tidak menjaga shalat.
42. Teruslah bertanya meskipun berulang-ulang sampai beberapa kali, dan jangan bosan, engkau akan memperoleh pahala karenanya, dan hendaknya hal itu disertai kata-kata yang lembut lagi disenangi, misalnya, "Apakah engkau sudah shalat wahai anakku, semoga Allah memberkahimu? Apakah engkau telah shalat wahai bunga hatiku, semoga Allah menerangi hatimu?"
43. Berpikirlah dulu tentang bagaimana membiasakan anak-anak untuk shalat sebelum engkau menikah dan mempunyai anak. Ya, mulailah dari sini; dari memilih istri yang salehah dan memilih suami yang saleh agar pernikahan yang diberkahi ini membuahkan keturunan yang baik dengan izin Allah.
44. Manfaatkanlah pertemuan keluarga untuk melaksanakan shalat berjamaah, anak-anak bersama orang-orang dewasa.
45. Biarkanlah mereka melihat air matamu yang mengucur dari kedua matamu sambil engkau mengingatkan mereka dengan neraka dan azabnya, serta sambil mengajak mereka kepada kebaikan dan surga. Hal itu akan membuat mereka menyadari benarnya perkataanmu, serta akan berpengaruh ke dalam hati mereka secara mendalam.
46. Jika ibu yang selalu membiasakan anak shalat, maka hendaknya

engkau wahai ayah juga ikut membantunya. Minimal ketika ibu berada di masa udzur syar'i (sedang haidh dan nifas), karena sebagian ibu di masa ini lupa menyuruh anaknya untuk shalat, maka ayah memiliki tanggung jawab besar di hadapan Allah. Dia diperintahkan untuk menyuruh anak-anaknya shalat. Adapun apabila ayah sedang tidak ada, maka bagi anda wahai ibunda yang mulia, tidak meremehkan dan tidak malas menyuruh anak-anakmu untuk shalat meskipun engkau berada di waktu udzur untuk tidak shalat.

47. Terangkan kepada anak-anakmu beberapa ayat yang membicarakan tentang pahala orang-orang yang shalat dan siksaan bagi orang-orang yang tidak shalat, dan terangkan kepada mereka hadits-hadits tentang itu. Anda harus melakukannya, dimana ini termasuk bagian menunaikan amanah dan menyampaikan. Gunakanlah kitab tafsir ringkas, sehingga tugasmu menjadi ringan.

48. Memberikan pujian yang seimbang kepada anakmu ketika ia shalat merupakan sarana pendidikan dan dakwah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri memuji sahabat-sahabatnya untuk mendorong mereka melakukan kebaikan. Di antaranya adalah sabda Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Asyaji Abdul Qais,

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ: الْحِلْمُ، وَالْأَنَانَةُ

"Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua perkara yang dicintai Allah, yaitu santun dan perlahan." (HR. Muslim).

49. Berusahalah di setiap waktu untuk menyebutkan secara bersamaan antara kenikmatan surga dan kenikmatan dunia (untuk membandingkan), agar hati mereka lebih cenderung kepada yang kekal dan beramal untuknya.

50. Setiap kali engkau hendak melaksanakan kewajiban, maka hendaknya engkau suruh anak-anakmu melakukannya pada waktu yang sama agar engkau dapat melakukan semuanya.

51. Kata, "Shalatlal," tidaklah cukup. Sebagian orang tua ada yang selama bertahun-tahun mengulang-ulang kata ini kepada anak-anaknya sehingga mereka bosan tanpa mengetahui hakikat maknanya.

Anak akan bertanya kepada dirinya, "Mengapa mereka minta aku shalat? Padahal shalat itu melelahkan."

Demikian pula tidak cukup ucapanmu kepada anak-anakmu, "Orang yang shalat akan masuk surga dan orang yang tidak shalat akan masuk neraka."

Baik, apa itu surga? Dan apa itu neraka? Jadikanlah anakmu mencintai yang ini (surga), dan membenci yang itu (neraka). Dorongan dalam jiwanya akan berkembang sehingga berusaha mengetahui perkara-perkara tadi sesuai tingkatan umurnya.

52. Berbicaralah dengan anakmu dengan bahasa yang lembut dan memberikan semangat, "Aku sangat cinta kepadamu, dan aku khawatir kamu masuk neraka. Engkau tidak akan menemukan orang yang tulus semisalku. Engkau adalah bagian darah dagingku. Berat bagiku jika engkau disiksa di neraka. Aku ingin engkau berada di surga bersamaku insya Allah. Dan selamanya aku tidak akan membiarkan dirimu menjadi bahan bakar neraka Jahannam."

53. Apabila usia anakmu sudah mendekati tujuh tahun, maka ingatkan dengan tiba saatnya untuk diperintahkan shalat agar dia mempersiapkan diri untuknya, sehingga membuat ringan tugasmu.

54. Manfaatkanlah pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepadamu dari anakmu tentang hari Akhir dengan menyebutkan keberuntungan dan kesuksesan pada hari itu bagi orang-orang yang senantiasa menjaga shalatnya di dunia ini.

55. Seimbang dan adil adalah rumah targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman). Oleh karena itu, jangan sampai salah satunya melebihi yang lain.

56. Kehidupan kita dan anak-anak kita harus dicelupi shibghah (celupan) Rabbani. Kita biasa dan membiasakan anak-anak kita beribadah kepada Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu, hendaknya kita tanamkan dalam diri mereka sejak kecil keimanan kepada apa yang akan diperoleh dari mengerjakan kewajiban atau meninggalkannya. Yang demikian dengan cara memberitahukan anak-anakmu, bahwa barang siapa yang meninggalkan shalat, maka ia siap-siap mendapat hukuman Allah, dan bahwa dari maksiat ada akibat buruk di dunia sebelum di akhirat, dan bahwa di antara sebab manisnya kehidupan, mudahnya urusan, mendapat taufiq dan kesuksesan adalah mengerjakan ketaatan, terutama sekali adalah menjaga shalat.

57. Terangkan kepada anak-anakmu nikmat-nikmat Allah kepada mereka, berbicaralah banyak tentang hal itu kepada mereka, serta sebutkanlah nikmat-nikmat tersebut secara rinci. Arahkanlah pandangan mereka kepada nikmat-nikmat Allah yang biasanya tidak disadari manusia, dan ternyata banyak sekali. Selanjutnya, terangkan kepada mereka nikmat-nikmat itu yang menghendaki agar kita mensyukurinya dengan beribadah kepada Allah yang memberikan nikmat itu dan melakukan shalat karena-Nya. Jadikanlah mereka mencintai yang memberikan nikmat ini.

Sebutkan kepada mereka bukti-bukti yang ada di alam realita sesuatu yang menunjukkan keagungan Allah dan keberhakan-Nya untuk diibadahi, dari mulai dalam diri anak laki-laki dan perempuan, dan dari kehidupan yang nyata secara umum.

Contoh:

Siapakah yang memberimu nikmat adanya ibu dan ayah, dan menjadikan si fulanah yang sebagai anak yang yatim?

Siapakah yang memberimu nikmat dapat berjalan di atas kaki, dan menjadikan si fulan tetap saja duduk?

Siapakah yang memberimu nikmat keamanan, dan menjadikan negeri yang lain dipenuhi peperangan dan ketakutan sepanjang tahun?

58. Katakan kepada anakmu, "Shalat membedakanmu dengan orang-orang kafir. Dan tidak ada lagi selain muslim atau kafir, dan di sana tidak ada pertengahan antara keduanya, dan engkau bisa menjadi yang ini, dan bisa menjadi yang itu, maka pilihlah yang mana untuk dirimu?"

59. Berterima kasihlah kepada anakmu ketika ia mengerjakan shalat tanpa diingatkan oleh seseorang.

60. Pastikan bahwa mereka telah berwudhu sebelum shalat dan pantaulah mereka terhadapnya. Ulang-ulangilah ke telinga mereka sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ

"Tidak sah shalat bagi yang tidak berwudhu." (HR. Hakim dalam Al Mustadrak, kitab Ath Taharah no. 518/ 1/245).

61. Sesuatu yang disukai anakmu, maka beritahukanlah kepadanya, bahwa di surga juga ada seperti itu berkali lipat, dan bahwa kenikmatan di surga lebih sempurna, bahkan lebih baik daripadanya.

62. Bagi ibu hendaknya memberitahukan puterinya, bahwa maksiat memiliki kegelapan di kubur yang akan tampak di wajahnya meskipun kulitnya putih dan meskipun ia telah menyiapkan berbagai alat kosmetik untuk mempercantik dirinya, dan bahwa cahaya ketaatan akan tampak di wajah seseorang meskipun kulitnya coklat. Masalah ini tidak ada kaitannya dengan warna kulit, dan seseorang tidak akan

sanggup menutupinya. Ia akan tampak bagi orang yang memiliki pandangan yang tajam.

63. Doronglah mereka untuk shalat sebagaimana engkau mendorong anak-anakmu untuk belajar, bahkan harus lebih engkau dorong lagi (untuk shalat).

64. Sampaikanlah kepada mereka kisah-kisah yang mengarah tentang husnul-khatimah dan su'ul-khatimah –akibat dari meninggalkan shalat atau menjaganya-. Hendaknya sebagian kisah diambil dari kisah kaum salaf, sedangkan sebagian lagi dari keadaan orang-orang sekarang.

65. Ulang-ulanglah selalu ayat ini kepada anak-anakmu dalam beberapa keadaan yang berbeda ketika engkau menyuruh mereka shalat,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

“Dan dirikanlah shalat.” (QS. Al Baqarah: 43)

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu.”

(QS. Al Baqarah: 238)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى * وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),--Dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang.”

(QS. Al A'laa: 14-15)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukulah beserta orang-orang yang ruku.” (QS. Al Baqarah: 43)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

(QS. Luqman: 17)

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

(QS. Al Ahzaab: 33)

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

“Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”

(QS. Huud: 114)

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

“Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku

berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;”(QS. Maryam: 31)

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ {4} الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ {5}

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,--(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,”(QS. Al Maa’uun: 4-5)

66. Jika engkau wahai ibu ingin pergi untuk suatu acara bersama puterimu dan puterimu agak lambat memakai pakaian, maka jangan katakan kepadanya, “Shalatlal dengan cepat, karena kita bisa terlambat,” tetapi katakanlah, “Segeralah memakai pakaian dan jangan cepat-cepat shalatnya.” Dan janganlah engkau cela salah seorang anakmu yang membuatmu terlambat dari waktumu karena sebab shalat, bahkan mintalah kepadanya agar shalat pada awal waktu saja.

67. Seringlah menyebutkan tentang pentingnya shalat di sisi Allah, demikian pula tentang hari akhir, surga dan neraka, serta rukun iman secara umum.

68. Berdoalah, dimana dengannya Allah akan menghidupkan hati. Doakanlah kebaikan untuk anakmu, dan jangan mendoakan keburukan untuknya. Doakanlah untuknya dari kejauhan dan terkadang di hadapannya.

69. Hendaknya hatimu dipenuhi rasa cinta kepada anak-anakmu (cinta karena Allah) yang membuatmu untuk terus menunjukkan kepadanya jalan ke surga dan membawa anakmu kepadanya, serta melindungi mereka dari neraka dan mencegahnya.

70. Bertawakkallah kepada Allah serta berhusnuzhan kepada-Nya untuk menyempurnakan apa yang telah engkau mulai, dan agar engkau memperoleh kesuksesan apa yang engkau usahakan, serta mencapai maksud, dan agar keadaan keturunanmu menjadi baik.

71. Biarlah engkau lelah selama lima tahun, namun puas selebihnya pada sisa-sisa umurmu, dan berbahagialah dengan salehnya anakmu ketika engkau membiasakan mereka shalat dan beramal saleh di usia dini, terutama pada pertumbuhan pertama mereka.

72. Ajarkan kepada anak-anakmu surat-surat pendek dan terangkanlah tafsirnya kepada mereka agar mereka paham dan menghafalnya, kemudian shalat dengan membacanya.

73. Belikanlah untuk puteri-puterimu yang masih kecil kerudung dan sajadah untuk mendorong mereka shalat.

74. Cobalah membayangkan kepada anak-anakmu bagaimana keadaan di neraka. Dan bayangkan pula jika anak-anak si fulan di surga. Jika engkau mempunyai hati yang sayang, maka jangan sampai engkau tidak membicarakan hal itu. Adapun orang yang memiliki kasih sayang yang dusta, maka hanya akan menyayangi dari dingin, panas, terputusnya kenikmatan tidur, serta tidak membangunkan mereka shalat, atau tidak menyuruhnya dalam kondisi sempit. Dan hal itu sama saja membiarkan anaknya mendapatkan azab yang besar. Jika ia memang betul sayang, tentu ia akan kasihan jika mereka masuk neraka. Oleh karena itu, dimana rasa sayangmu kepada anak-anakmu?

75. Bedakanlah anak-anakmu ketika engkau menceladkan dan menghukum agar sesuai dengan kejiwaan dan jenis anakmu yang biasa engkau bergaul dengannya. Celaan dan hukuman yang mungkin cocok pada si Hady, mungkin tidak cocok untuk si Umar.

76. Bantulah anak-anakmu agar shalat pada waktunya, yaitu dengan cara:

a. Jangan memberikan makan siang sewaktu shalat Zhuhur dan Ashar.

b. Jangan memberikan makan siang sewaktu shalat Isya, bahkan dahulukan atau tundalah nanti.

- c. Ketika engkau memilih rumah, maka hendaknya rumahmu di dekat masjid.
- d. Siapkanlah untuk mereka air yang hangat ketika dingin, demikian pula siapkan penghangat yang sesuai.
- e. Berikanlah kepada mereka waktu yang cukup untuk tidur, jangan sampai mereka tidur sejenak sebelum shalat, akhirnya tidak sanggup bangun.

Contoh:

Sebagian ibu ada yang menidurkan anak-anaknya yang masih kecil yang sudah tamyiz sebelum shalat Isya karena tujuan belajar.

Sebagian anak ada yang makan siang menjelang shalat Ashar, akhirnya mereka tertidur dari shalat.

Oleh karena itu, hendaknya anak-anakmu tidak tidur kecuali setelah mengerjakan kewajiban, terutama ketika waktunya sudah dekat.

- 77. Berusahalah agar mereka menyadari tanggung jawab dalam beribadah, misalnya dengan mengulang-ulang ke telinga mereka kalimat semisal, "Aku menyuruhmu shalat, karena engkau kelak akan dihisab di hadapan Allah. Aku mengkhawatirkan dirimu masuk neraka, dan aku berharap kamu masuk surga, maka pilihlah untuk dirimu jalan yang engkau inginkan."
- 78. Sampaikanlah kepada anakmu apa yang engkau dengar dari pengajian yang engkau hadiri, dan dari buku yang engkau baca dimana anakmu melihatnya, demikian pula dari kaset yang anakmu melihatmu mendengarnya; yang terkait dengan shalat dan hari Akhir secara umum. Contoh:

Pada hari ini, Syaikh berkata kepada kita ini dan itu dalam kajiannya tentang azab kubur.

Ketika aku membaca buku ini, aku melihat sesuatu yang baru tentang faedah shalat, yaitu ini dan itu.

Di kaset ini, aku mendengar kisah menarik tentang orang yang meninggalkan shalat, isinya membicarakan ini dan itu.

- 79. Praktek di lapangan. Kumpulkanlah kerabat yang dekat denganmu dengan anak-anaknya, dan ajarkanlah kepada mereka praktek wudhu, pada kesempatan yang lain engkau ajarkan praktek shalat. Dan pada kesempatan yang lain, shalatlah berjamaah dengan mereka.

Adakanlah perlombaan praktek shalat yang benar, dan adakanlah tes lisan tentang masalah fiqh ringan yang terkait dengan wudhu dan shalat. Sesungguhnya program praktek ibadah akan memberikan pelajaran yang lebih cepat di samping teori juga tidak dilupakan.

- 80. Adakanlah di antara anak-anakmu ruh berlomba dalam beribadah, beramal saleh secara umum, dan mendirikan shalat secara khusus.
- 81. Adakanlah untuk anak-anakmu buku-buku dan kaset-kaset yang membicarakan tentang nama-nama Allah dan sifat-Nya, hukum orang yang meninggalkan shalat, surga, dan neraka, seperti halnya buku yang memuat gambar penjelas tentang cara memandikan mayit, mengkafankan, pemandangan kubur dan lahad, ini semua termasuk sesuatu yang menggerakkan hati yang dapat mendorong anakmu untuk shalat.
- 82. Janganlah engkau remehkan masalah memerintahkan anak shalat dalam setiap keadaan yang berbeda, seperti ketika di luar rumah, ketika sakit, ketika safar, ketika berkunjung, ketika ujian, dan ketika liburan saat ia tidur di rumah kerabatnya.
- 83. Sebelum tiba waktu shalat kurang lebih 20 menit, mintalah anak-anakmu untuk bersiap-siap shalat agar mereka biasa memperoleh takbiratul ihram, sehingga tertinggal satu rakaat atau dua rakaat tidak menjadi perkara ringan bagi mereka.
- 84. Mintalah bantuan –setelah kepada Allah- kepada orang yang harus shalat yang tinggal bersamamu di rumahnya, seperti: kakek, nenek, paman, bibi, pembantu, dan sebagainya, agar mereka turut mendorong anak-anakmu untuk shalat.

85. Mungkin engkau wahai ibu suka pergi ke acara kondangan bersama puterimu, tetapi tiba-tiba wudhu puterimu batal setelah berwudhu yang memakan waktu yang lama di samping memakai alat kosmetik di wajahnya, padahal shalat Isya belum ditunaikan di samping keterlambatanmu menghadiri kondangan. Apakah sikapmu ketika itu? Dengan segenap lapang dada dan tanpa rasa marah, mintalah anakmu untuk membasuh wajahnya dan berwudhu untuk shalat meskipun kamu harus terlambat. Hati-hati, jangan sampai engkau katakan kepadanya, "Shalat saja nanti ketika kita pulang." Yakni setelah lewat waktu shalat, sehingga ia terkena ayat,

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ {4} الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ {5}

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,--(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya," (QS. Al Maa'uun: 4-5)

Ingatlah olehmu, bahwa sesungguhnya kamu saja menyuruh maksiat. Oleh karena itu, janganlah engkau bakar dirimu dan puterimu dengan neraka hanya karena kondangan.

86. Mintalah anakmu yang besar (laki-laki atau perempuan) untuk mendorong adik-adiknya shalat, karena terkadang pengaruhnya lebih besar daripada pengaruhmu.

87. Pantaulah shalat anak kecil yang datang mengunjungimu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu sampai ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya." (HR. Bukhari, Kitab Al Iman, bab minal iman an yuhibba li akhihi maa yuhibbu linafsih no. 13/1-14).

Tidak diragukan lagi, engkau suka anakmu shalat, maka hendaknya engkau sukai pula hal itu dilakukan oleh anak-anak kaum muslim.

88. Kuatkanlah keinginan anakmu mengikuti orang dewasa dengan membiasakan dirinya shalat dan melakukan ibadah lainnya, seperti membaca Al Qur'an, bersedekah, menunaikan umrah, dsb.

89. Katakanlah kepada anak-anakmu, "Sebagaimana orang dewasa menyuruh anak-anak untuk shalat, demikian pula hendaknya anak-anak kecil mengingatkan orang dewasa untuk shalat ketika dia meremehkannya," dan sesungguhnya perintah mereka untuk shalat termasuk ke dalam amar ma'ruf-nahi munkar yang merupakan ibadah besar, dimana mereka akan diberi pahala terhadapnya.

90. Banyak para ibu yang terus membiasakan anaknya shalat meskipun suaminya tiada (baik karena ditinggal wafat, dicerai, ditinggal safar, maupun sedang bekerja) dan mereka tidak berasalan dengan tidak adanya suami, karena mereka tahu bahwa mereka akan ditanya tentang anak-anaknya, baik suami mereka ada atau tidak ada. Demikianlah seharusnya ayah bersikap seperti itu ketika tidak ada ibu (baik karena ditinggal wafat, dicerai, sakit, atau sibuk bekerja).

91. Carikanlah untuk mereka (anak-anakmu) teman yang baik dan jadikanlah anak-anakmu berteman dengan orang-orang yang baik.

Seorang ibu ketika mengetahui, bahwa keluarga fulan memiliki puteri yang seusia dengan puterinya yang menjaga syariat Allah, maka hendaknya ibunya mengunjunginya dengan membawa puterinya lalu membiarkan puterinya bersamanya. Seorang ayah juga hendaknya melakukan hal yang sama terhadap putera-puteranya.

92. Hendaknya engkau berkemaun keras dan jangan ragu. Teruslah menjaga cita-citamu yang tinggi. Di akhir dengan izin Allah, engkau akan sukses membiasakan anak untuk shalat, dan jangan lupa engkau berada dalam jihad, yakni usaha dan kelelahan yang akan diberi pahala terhadapnya. Oleh karena itu, jangan malas atau putus asa, semua manusia berjihad dalam mendidik anaknya, dan Allah bersamamu.